

**MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH LUAR BIASA
Studi Kasus di SLB (Tunarungu Wicara) Negeri 1 Tabanan Bali**



**Oleh:
Multin Silvia (2010703)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**SEKOLAH PASCASARJANA
INTITUT AGAMA ISLAM NAHDATUL ULAMA
KEBUMEN
2022**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Sekolah Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama
Kebumen

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu

Disampaikan dengan rasa hormat, setelah melakukan bimbingan, masukan, dan revisi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Manajemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa B (Tunarungu wicara) Negeri 1 Tabanan Bali.

Yang ditulis oleh :

Nama : Multin Silvia
NIM : 2010703
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Akademik : 2020-2021

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Kebumen, 10 Januari 2022

Pembimbing

Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I

2131038501

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul : Manajemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa B (Tunarungu wicara) Negeri 1 Tabanan Bali. Telah dipertahankan dihadapan sidang dewang penguji tesis pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 8 Maret 2022
Pukul : 09.00-10.00 WIB

Oleh:

Nama : Multin Silvia
NIM : 2010703
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Dewan Penguji Tesis

Ketua Sidang : Beni Kurniawan, M.Pd.I

Sekretaris Sidang : Faisol, M.Ag

Penguji I : Dr. Imam Satibi, M.Pd.I

Penguji II : Dr. H.Muhammad Bahrul Ilmie, S.Ag., M.Hum.



Kebumen 2022
Sekolah Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
Direktur,

(Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I)

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Multin Silvia

Nim : 2010703

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Penelitian : Manajemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa
Studi Kasus Di SLB B (Tunarungu Wicara) Negeri 1 Tabanan
Bali

Dengan ini saya menyatakan bahwasannya tesis yang saya susun untuk syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) merupakan hasil dari karya tulis saya sendiri. Adapun bahian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila jika di kemudian hari terdapat sesuatu atau unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Kebumen , 10 Januari 2022

Hormat saya,



Multin Silvia

NIM. 2010703

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya : “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain”

(HR. Ahmad)

PERSEMBAHAN

Teruntuk kekasih hati yang memiliki kekuasaan, Sang Maha Cinta, Maha Pencipta Allah SWT.

Alhamdulillah, sebuah karya sederhana terselesaikan dan ini yang dapat saya persembahkan sebagai tanda bakti, untuk Almamater Pascasarjana IAINU Kebumen dan bukti ketulusan dan cinta kepada bangsa dan negara terkhusus untuk ke dua orang tua saya yang berada jauh di riau papa dan mama, atas dukungan, do'a dan upaya beliau akhirnya saya bisa bertahan dari dititik terendah dalam hidup, terlebih saya ucapkan rasa saying kepada kakak dan abang kandung saya yang dalam keadaan apapun tetap kebersamai saya melewati lika liku hidup ini.

Guru-guru dan dosen terimakasih banyak telah dengan ikhlas dan sabar dalam membimbing, mengajarkan banyak hal serta membuka wawasan dan pemahaman serta ilmu-ilmu baru, terimakasih kepada Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I selaku pembimbing saya yang terus memberikan dukungan serta motivasi untuk segera menyelesaikan tesis ini, terlebih saya ucapkan terimakasih kepada mba Dian yang mau selalu direpotkan dalam proses menyelesaikan tanggung jawab saya sebagai mahasiswa di kampus ini.

Kepada teman-teman pascasarjana yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih telah kebersamai terkhusus untuk teman-teman kelas A. Terimakasih juga untuk keluarga ku saudara, dan teman-teman yang sudah dengan ikhlas sayang dan selalu mendukung serta memberikan semangat untuk melewati setiap proses yang dilewati.

Atas izin Allah serta keridhoan Rasulullah dalam setiap langkah berusaha tegar dalam melewati dan mewujudkan harapan-harapan yang diimpikan, meskipun masih jauh dari kata sempurna *but I try* berusaha tetap kuat dan mewujudkan semua yang akan indah pada waktunya. Kepada Allah SWT, saya serahkan segala urusan dunia maupun akhirat, karena saya tahu hidup dan mati sudah ditangan Mu dan

menjadi milik Mu. Semoga sepanjang hidup kita selalu di kelilingi orang-orang baik, selalu kuat dalam menghadapi cobaan yang ada. Semoga perjalanan hidup senantiasa sukses selalu dipermudah dan bermanfaat bagi orang sekitar. Amin amin ya Allah.

ABSTRAK

Multin Silvia, NIM: 2010703. *Manajemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Studi Kasus di SLB B (Tunarungu Wicara) Negeri 1 Tabanan Bali, Tesis Program Pascasarjana IAINU Kebumen, 2022*

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya pendidikan agama Islam yang diberikan kepada generasi penerus bangsa tidak hanya kepada anak normal saja, begitu juga anak yang memiliki keterbatasan atau kelainan fisik atau mental juga memiliki hak yang serupa dalam memperoleh pendidikan. Anak tunarungu juga memiliki potensi positif yang dapat berkembang sama dengan anak normal lainnya, oleh karena itu dibutuhkan bimbingan dan pendidikan yang khusus bagi mereka tidak hanya berupa material saja yang terpenting adalah bimbingan dan bantuan yang bersifat spiritual dan mental. dalam hal pendidikan berupa usaha dan kerja keras guru agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dan metode pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang menghubungkan empat bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya mengecek keabsahan data menggunakan dua bagian yaitu perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini adalah: *pertama* perencanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (tunarungu wicara) menetapkan hari yang efisien, menyusun silabus, menyusun Rencana Program, Pembelajaran dan di lanjutkan dengan melakukan penilaian, dan media sangat di utamakan guru dalam proses pembelajaran berlangsung. *Kedua* pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (tunarungu wicara) lebih mengutamakan pada praktek dan aplikasi secara langsung contohnya dalam pelaksanaan solat dengan benda yang jelas dan berbentuk nyata bertujuan agar peserta didik lebih meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama Islam dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. *Ketiga* evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu wicara yang lebih dinilai dari hasil praktik secara langsung tentu berbeda dengan proses evaluasi siswa normal lainnya. *Keempat* pengawasan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus melakukan dengan cara supervisi bagi guru, pengawas melakukan pengawasan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Kata Kunci : Manajemen, Pendidikan, Tunarungu, Agama, Sekolah.

ABSTRACT

Multin Silvia, NIM: 2010703. Management of Islamic Religious Education in Special Schools Case Study at SLB B (Deaf Speech) State 1 Tabanan Bali, Thesis Postgraduate Program IAINU Kebumen, 2022

This research is motivated by the existence of Islamic religious education given to the next generation of the nation not only to normal children, as well as children who have limitations or physical or mental disorders also have the same rights in obtaining education. Deaf children also have positive potential that can develop together with other normal children, therefore special guidance and education are needed for them not only in the form of material, the most important is spiritual and mental guidance and assistance in terms of education in the form of business and work. the teacher so that students can develop according to their respective abilities.

This research uses descriptive qualitative research, and the data collection methods used in this research are observation, interviews and documentation methods. Data analysis used interactive analysis techniques that connected four parts, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Then check the validity of the data using two parts, namely the extension of participation and triangulation of methods and triangulation of sources.

The results of this study can be concluded that: first, learning planning for children with special needs (deaf speech) determines effective days, compiles a syllabus, prepares Program Plans, Learns and conducts assessments, and the teacher prioritizes the media in the learning process. Second, the implementation of learning for children with special needs (deaf speech) prioritizes direct practice and application, for example in the implementation of prayer with objects that are clear and tangible, so that students can further improve their understanding of the teachings of Islam and carry out their obligations as a Muslim. The third evaluation of the learning outcomes of Islamic religious education for speech-impaired children who are more judged from the results of direct practice is certainly different from the evaluation process of other normal students. Fourth, supervision of Islamic religious education learning for children with special needs who are deaf and speech impaired is carried out by means of supervision for teachers. Because teachers are deemed necessary to get guidance from a supervisor in carrying out their duties, supervisors carry out supervision according to a predetermined schedule.

Keywords: Management, Education, Deaf, Religion, School.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba ^o	B	Be
ت	ta ^o	T	Te
ث	sa ^o	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha ^o	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha ^o	Kh	Ka dan HA
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra ^o	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shād	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	tha ^o	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za ^o	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	fa"	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha"	H	Ha
ء	hamzah	"	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syahadah ditulis Rangkap

متعتدين	Ditulis	Muta,,aqqidīn
عدة	Ditulis	Iddah

C. Ta Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kosa kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua ituterpisah, maka ditulis dengan h.

الولياء كرمة	Ditulis	Karamah al-auliya"
-----------------	---------	--------------------

2. Bila ta"marbutah hidup atau harakat, fathah, kasrah, dandammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fitri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Kasrah	Ditulis	I
◌ِ	Fathah	Ditulis	A
◌ُ	Dhammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + Alif جاهلية	Ditulis	ā jāhiliyyah
Fathah + ya ^ˁ mati يسعى	Ditulis Ditulis	ā yas,,ā
Kasrah + ya ^ˁ mati كرمي	Ditulis Ditulis	ī Karīm
فروض	“	ū furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya ^ˁ mati بينمك	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
Fathah + wawu mati قول	“	Au qaulun

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu katadipisahkan dengan Apostrof

المنم	tertulis	a ^ˁ antum
الهدت	“	u,,iddat
لنؤا سكرت	“	la ^ˁ in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qomariyyah

القران	Ditulis	al-Qu ^ˁ ān
--------	---------	-----------------------

القياس	Ditulis	Al-Qiyās
--------	---------	----------

2. Apabila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyah yang mengikuti serta menghilangkan huruf I (el) nya

السام	Ditulis	As-Samā''
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah serta petunjuk-Nya sehingga tesis yang berjudul “Manajemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Studi Kasus di SLB B (Tunarungu Wicara) Negeri 1 Tabanan Bali” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat beriring salam semoga tersampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman kelak.

Saya selaku penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tak terlepas dari beberapa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada:

1. Fikriah Najitama, M.S.I selaku Rektor di Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Kebumen beserta staf yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan yang baik kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Kebumen.
2. Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I selaku Direktur sekaligus dosen pembimbing penelitian penulis yang telah banyak memberikan saran dan masukan terhadap tesis ini.
3. Seluruh staf pengajar atau dosen serta seluruh staf tata usaha pascasarjana Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Kebumen, yang tidak bisa saya

sebutkan satu-persatu atas dukungan dan semangat dan ilmu serta wawasan dan kemudahan selama menyelesaikan studi.

4. Kepada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Tabanan Bali, Bapak Kepala sekolah I Gede Sukaca, S.Pd dan seluruh staf pengajar atau guru dan karyawan yang telah menerima penulis dengan baik dan telah banyak membantu penulis dalam memperoleh informasi.
5. Ayahanda Rusli, Ibunda Mutingah, Kakak, Abang beserta keluarga sedarah, maupun yang tidak sedarah, para sahabat dan teman-teman yang selalu mendukung serta mendo'akan kemudahan dan kelancaran penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I M.S.I M.A yang telah banyak saya reportkan dalam proses perkuliahan dukungan berupa moral dan material beserta doa kelancaran dan kekuatan selama proses melalui ujian, cobaan serta dalam melalui tesis ini.
7. Teman-teman Pascasarjana terkhusus kelas A yang banyak membantu selama proses perkuliahan beserta semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian tesis.

Semarang, 03 Maret 2022

Penulis



Multin Silvia

2010703

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
PEMODAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR ISTILAH	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan.....	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori.....	10
1. Manajemen Pendidikan Islam.....	12
2. Pengertian Manajemen.....	12
3. Fungsi Manajemen	15
4. Manfaat Pendidikan	17
5. Tingkatan Manajemen Pendidikan.....	21
6. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	33
7. Ketunarungan	40
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	47
B. Waktu dan Tempat Penelitian	48

C. Subjek Penelitian.....	48
D. Metode Pengumpulan Data	49
E. Keabsahan Data.....	54
F. Analisis Data	56
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Gambaran Umum.....	58
1) Profil Sekolah.....	59
2) Keadaan Guru dan Siswa	60
B. Pembahasan dan Hasil Penelitian	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

- 1. FORMAT TRANSKRIP WAWANCARA**
- 2. KEADAAN GURU**
- 3. KEADAAN SISWA**
- 4. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**
- 5. INDIKATOR DAN HASIL PENELITIAN**

DAFTAR LAMPIRAN

- 1. PEDOMAN OBSERVASI**
- 2. PEDOMAN WAWANCARA**
- 3. HASIL TRANSKRIP WAWANCARA**
- 4. HASIL DOKUMENTASI**
- 5. SURAT IZIN PENELITIAN**
- 6. NOTA KONSULTASI BIMBINGAN TESIS**
- 7. DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR ISTILAH

- 1. SLB (SEKOLAH LUAR BIASA)**
- 2. ABK (ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS)**
- 3. PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)**
- 4. KTSP (KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN)**
- 5. PLB (PENDIDIKAN LUAR BIASA)**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus atau anak yang memiliki kekurangan secara fisik maupun kemampuan pada dasarnya adalah anak yang juga mempunyai potensi untuk dikembangkan sama halnya dengan anak normal lainnya. Mereka selain mengalami gangguan atau ketidak sempurnaan fisik atau sensomotorik, mereka juga ada yang mengalami penyimpangan secara intelektual, maupun social dan emosional.¹

Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci umat Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam. Berbagai komponen dan pola pendidikan mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru murid, evaluasi, sarana prasarana, lingkungan, dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Jika berbagai komponen tersebut satu dan lainnya membentuk suatu sistem yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Maka distem tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai sistem pendidikan Islam.

Setiap manusia memiliki keinginan atas segala hal yang ada dan yang sedang terjadi disekitarnya. Manusia senantiasa ingin mengembangkan pengetahuan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu usaha manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta mengembangkan potensi yang dimiliki yaitu melalui jalur pendidikan. Hal ini dapat ditinjau seperti yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1.

¹ Sari Rudiyantri, "Task Analisis dan Pendekatan Fungsi-Individual dalam Pembelajaran Anak Bekelainan", *Jurnal Pendidikan Khusus Vol 2 No. 2* (Nopember) 2006.

Yaitu Pendidikan termasuk dari usaha secara sadar dan rerarah sebagai bentuk mewujudkan suasana kondisi belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Berdasarkan pasal diatas dapat diketahui bahwa dalam kehidupan manusia membutuhkan pendidikan sebagai upaya untuk mengenali dirinya sendiri, mempelajari berbagai keterampilan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya serta untuk mengenali lingkungan sekitarnya, baik dalam lingkungan keluarga, bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara.

Melihat kenyataan bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang penting, maka setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan dan merasakan pendidikan. Seperti yang tertuang dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal ini menuntukkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan tidak membedakan jenis kelamin, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi. Tidak terkecuali juga para penyandang disabilitas. Khusus bagi para penyandang disabilitas disebutkan pula dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.³ Pendidikan khusus yang dimaksud adalah pendidikan luar biasa, dimana setiap kebutuhan khusus tersebut akan memperoleh pelayanan khusus yang sesuai dengan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhannya.

Sekolah-sekolah yang sudah ada dan memberikan pelayanan sesuai dengan

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raga Grafindo Persada, 2003), hlm.1.

³ Mohammad Effendi, *pengantar pdikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.1

kondisi anak antara lain: sekolah khusus tunanetra untuk anak tunanetra (SLB A), sekolah khusus tunarungu wicara untuk anak tunarungu wicara (SLB B), sekolah khusus tunagrahita untuk anak tunagrahita (SLB C), sekolah khusus tunadaksa untuk anak tunadaksa (SLB D), sekolah khusus tunalaras untuk anak tunalaras (SLB E), sekolah khusus autis untuk anak autis, dan sekolah khusus untuk berbagai jenis kebutuhan khusus yang dapat dimasukan oleh berbagai jenis kebutuhan (SLB).

Salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik baik di madrasah maupun sekolah adalah Pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁴

Pendidikan agama Islam adalah berupa kegiatan yang dilakukan manusia untuk membantu makhluk hidup lain atau sekelompok peserta didik siswa dan siswi dalam memperkuat dan menumbuhkan ajaran-ajaran Islam dan norma-norma untuk dijadikan sebagai reverensi atau gambaran dalam hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.⁵ Allah SWT telah Mengatur landasan dan teori Pendidikan yang begitu jelas untuk seluruh umat manusia melalui kitab suci Al-Qur'ān. Termasuk juga tentang tujuan agama Islam, yang salah satunya adalah agar peserta didik diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 Pasal 2.

Bantuan anak berkebutuhan khusus bukan tidak semata-mata bersifat material saja, namun yang penting adalah bantuan spiritual dan mental. Dalam konteks Pendidikan bantuan tersebut dapat berupaya dan usaha keras guru agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dalam benaknya. Untuk itu guru dapat

⁴ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 8

memberi siswa tangga atau bantuan untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan oleh siswa sendiri memanjat tangga tersebut.⁶

Anak berkelainan atau berkebutuhan Khusus diartikan sebagai anak yang memerlukan Pendidikan dan pengajaran khusus untuk menumbuhkan bakat dan potensi yang mereka miliki secara sempurna. Anak Luar Biasa juga dapat didefinisikan sebagai AKB, karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan Pendidikan, layanan social, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai layanan jenis lainnya yang bersifat khusus.⁷ Menurut Kauffman dan Hallan dalam Bandi Delphie ABK dibagi atas beberapa macam, yaitu; tunagrahita, kesulitan belajar, hyperactive, tunalaras, tunarungu wicara, tunanetra, anak autism, tunadaksa, tunaganda, dan anak berbakat.⁸

Penelitian ini lebih difokuskan pada ABK jenis Tunarungu (gangguan dalam indera pendengaran). Anak yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran adalah anak yang mengalami gangguan ketunarunguan sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*head of hearing*). Hallahan dan Kauffin mengemukakan bahwa orang yang tuli (*a deaf person*) adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*).⁹ Sedangkan orang yang kurang dengar (*a head of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan

⁶ Eny Mahsusiyah, Model Pendekatan *Scaffolding* untuk Peningkatan Kemampuan Sholat Siswa Tuna Grahita Sedang di SDLB Dharma Wanita, Ujungpangkah-Gresik. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2*, Nomor 1, Januari 2014; 42-45

⁷ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistic*, (Bandung:Alfabeta,2006) hlm,5

⁸ Bandi Dalphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm,15

⁹ Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Jakarta : Depdikbud, 1996), hlm 74

hearing aid, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.

Tunarungu pada dasarnya memiliki masalah komunikasi karena didasarkan ketidakmampuannya. Siswa tunarungu mengalami kesulitan berkomunikasi baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Mengingat kemampuan mendengarnya terganggu maka sumber pembelajaran yang diterimanya melalui pembelajaran menjadi terbatas. Selain itu, sering kali mereka mengalami gangguan masalah lain seperti gangguan bahasa. Walaupun potensi mereka tetap ada, dan kemampuan visualnya tinggi, namun apabila kemampuannya bahasa kurang, maka kemampuan sosial, kognitif, dan akademik juga berpengaruh.

Pembelajaran tatap muka, siswa tunarungu mengandalkan kemampuan visualnya untuk melihat dan memahami *gesture* (gerak tubuh) dan ekspresi gtu dalam berkomunikasi. Secara penglihatan secara langsung, anak tunarungu tidak memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Sebab seorang anak mengetahui bahwa anak penyandang ketunarunguan pada saat bicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang jelas makna dan penyampaiannya. Kegoncangan pada diri seseorang merupakan hambatan dan gangguan didalam beraktifitas bagi penyandanganya. Tentu saja hal tersebut dapat menghambat perluasan pengalaman, gangguan emosi, dan gangguan intelegensinya. Karena itu, anak tunarungu memerlukan bantuan yang lebih dibandingkan dengan anak normal.

Anak berkebutuhan khusus ini dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkepribadian yang konsisten dengan ajaran agama Islam. Salah satu bentuk dari bantuan tersebut adalah berupa bantuan bimbingan Pendidikan agama Islam. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Tabanan Bali merupakan salah satu Pendidikan khusus bagi siswa penyandang ketunaan, yaitu sekolah ini dikhususkan untuk penyandang Tunarungu. Dimana lebih difokuskan kepada permasalahan ketunarunguan yang di alami peserta didik. Dengan demikian Sekolah Luar Biasa

(SLB) Tunarungu Negeri 1 Tabanan Bali memiliki kewajiban yang lebih berat dibandingkan dengan sekolah pada umum yang lain. manajemen Pendidikan agama Islam memiliki makna yang sangat penting. Sehingga proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pengawasan mampu mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran pada umumnya dan efektivitas belajar bagi siswa pada khususnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Manajemen Pendidikan Agama Islam di SLB Studi Khusus di Sekolah Luar Biasa B (Tunarungu Wicara) Negeri 1 Tabanan Bali”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi yang memiliki keterbutuhan khusus tunarungu wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Tabanan Bali ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Tabanan Bali?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Tabanan Bali?
4. Bagaimana Pengawasan pembelajaran Pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar biasa Negeri 1 Tabanan Bali.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Islam agama bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Tabanan Bali
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Tabanan Bali

3. Untuk mendiskripsikan evaluasi Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa B Negeri 1 Tabanan Bali
4. Untuk mengetahui bagaimana pengawasan pembelajaran Pendidikan agama Islam di SLB Negeri 1 Tabanan Bali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil dari thesis ini diharapkan untuk guru dan peneliti dapat memiliki pengetahuan yang baru dan wawasan yang luas tentang manajemen pendidikan Islam untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di Sekolah Luar Biasa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada guru bagaimana menerapkan manajemen pendidikan Islam untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di Sekolah Luar Biasa.
- c. Hasil penelitian juga dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

b. Bagi Siswa

- 1) Diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau gambaran baru kepada siswa tentang bagaimana pelaksanaan manajemen Pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat memahami dan memiliki semangat baru untuk terus berinovasi dalam dunia Pendidikan.

c. Bagi Guru

- 1) Memberi informasi sebagai wawasan untuk para guru sehingga dapat mengetahui hasil pembelajaran dan dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran
- 2) Memberikan dan menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya tentang manajemen pendidikan formal, dan non formal bagi anak

berkebutuhan khusus.

d. Bagi Sekolah

- 1) Diharapkan pihak sekolah lebih memperhatikan pentingnya pembelajaran agama Islam serta dapat memberikan masukan kepada sekolah dalam upaya peningkatan manajemen pendidikan Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Tabanan Bali
- 2) Untuk meningkatkan kualitas, serta menambahkan sarana dan prasarana sekolah sehingga pembelajaran lebih terarah dan berkualitas.
- 3) Diharapkan juga dapat lebih meningkatkan nilai siswa dalam proses pembelajaran serta berpengaruh terhadap prestasi sekolah.

e. Bagi Peneliti

- 1) Memberikan pengetahuan baru berupa hasil peneliti berupa penerapan manajemen pendidikan Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Tabanan Bali
- 2) Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang relevan
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut yang sejenis

E. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh terhadap penelitian yang akan disusun, maka perlu adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan ini akan diuraikan sebagai berikut :

Bab pertama menjelaskan mengenai pendahuluan. akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang dua sub bab yang pertama landasan teori. Kedua dilanjutkan dengan sub hasil penelitian yang relevan.

Bab ketiga tentang metode penelitian yang terdiri dari enam sub bab

pokok pembahasan yaitu: pendekatan penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian, sumber informasi data, tektik pengumpulan data, keabsahan data lalu dilanjutkan dengan analisi data.

Bab keempat paparan data dan hasil penelitian, dalam pembahasan ini berisi tentang objek penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, profil lokasi penelitian, serta paparan data dari hasil penelitian.

Bab kelima berisi penutupan yang berisi kesimpulan dari hasil penelitain, serta saran yang diperuntukan kepada sekolah luar biasa negeri 1 Tabanan Bali dan saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Secara umum teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari George R. Terry, karena Terry pernah mengatakan bahwa manajemen dalam buku *Principles of Management* yaitu salah satu proses yang memisahkan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari pernyataan Terry itulah peneliti bisa melihat fungsi manajemen dan memadukan kedalam penelitian ini.

Diperkuat dengan manfaat manajemen menurut Terry yaitu :

1. Perencanaan (*planning*) yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan. Yakni proses penentuan tujuan atau sasaaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang seefisien dan efektif mungkin.¹⁰
2. Pengorganisasian (*organization*) yaitu sebagai cara untuk mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya masing-masing dalam pekerjaan yang sudah direncanakan. aktifitas menyusun dan membantu hubungan- hubungan kerjasama antara orang perorangan sehingga terwujud satu kesatuan usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.¹¹
3. Pelaksanaan (*actuating*) yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan, kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan dan rencana. Keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dan ikhlash demi tercapainya tujuan

¹⁰ BALANCE : *Economic, Business, Management, and Accounting Journal*, Vol. XVII No. 2 |Bulan Juli Tahun 2020, Hlm. 72.

¹¹ BALANCE : *Economic, Business, Management, and Accounting Journal*, Vol. XVII No. 2 |Bulan Juli Tahun 2020, Hlm. 72.

organisasi dengan efisien dan ekonomis.¹²

Serta mengawasi sumberdaya yang ada dalam organisasi agar terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari yang sudah direncanakan. yakni proses memonitor aktifitas-aktifitas untuk mengetahui apakah individu-individu dan organisasi itu sendiri memperoleh dan memanfaatkan sumber- sumber pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuannya, dan memberikan kolerasi apabila tidak tercapai.¹³



Gambar. Lingkaran POAC

a) Manajemen Pendidikan Islam

Dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan pasti sangat diperlukan manajemen, karena hal ini dapat membantu proses kegiatan yang akan dilakukan oleh pendidik, dan bisa dibayangkan jika seandainya tidak ada manajemen pasti segala urusan akan kacau dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu perlu diketahui tentang manajemen pembelajaran yang bisa dijadikan acuan untuk lembaga pendidikan.

b) Pengertian Manajemen

Arti kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata *mantis* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja managere yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *ti manage*, dengan kata benda *manajement*. Dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Pada akhirnya *management*

¹² BALANCE : Economic, Business, Management, and Accounting Journal, Vol. XVII No. 2 |Bulan Juli Tahun 2020, Hlm. 73

¹³ BALANCE : Economic, Business, Management, and Accounting Journal, Vol. XVII No. 2 |Bulan Juli Tahun 2020, Hlm. 73.

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Secara etimologi kata manajemen mungkin berasal dari bahasa Italia *managgiare* yang berarti “mengendalikan,” terutama dalam konteks mengendalikan, yang berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti “tangan”. Bahasa Prancis lalu mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi *management*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur.

Menurut U. Saefullah, “manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, dan mengelolah.” Menurut Hikmat dalam bukunya, “manajemen dalam bahasa Inggris artinya *to manage*, yaitu mengatur dan mengelola. Dan dimaksudkan bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi.

Menurut Endin dalam bukunya, “istilah manajemen, berasal dari bahasa Prancis kuno, *manajement*, yang artinya seni melaksanakan dan mengatur”. Menurut Mas’ud, sebagaimana yang dikutip oleh Edin berpendapat bahwa: “Manajemen ialah ketatalaksanaan proses untuk menggunakan sumber daya secara efektif dalam mencapai sasaran tertentu”.

Menurut Terry, sebagaimana yang dikutip oleh Syafaruddin dan Irwan Nasution, berpendapat bahwa “manajemen ialah proses memperoleh tindakan melalui usaha orang lain.”

Dari semua pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan intinya manajemen adalah cara orang untuk mengatur atau mengelola, dan dapat membantu menangani masalah waktu dan hubungan dengan manusia lain ketika hal tersebut muncul dalam organisasi, guna menciptakan masa depan yang lebih baik.

Kata “mutu” berasal dari bahasa Inggris, “*quality*” yang berarti kualitas. Dengan hal ini, mutu berarti merupakan sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Sesuai dengan keberadaannya, mutu dipandang sebagai nilai tertinggi dari suatu produk.¹⁴ Menurut Deming, mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu ialah perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga menciptakan kepuasan bagi konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia dalam membeli produk dalam perusahaan tersebut baik berupa barang maupun jasa.¹⁵

¹⁴ Muhamad Anwarudim, *Manajemen pembelajaran*, (Kebumen : Pascasarjana IAINU Kebumen 2019), hlm.33.

¹⁵ Abdul Hadis dan Nur Hayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Penerbit Bandung : Alfabeta Bandung, 2014), hlm.85.

Pengertian Manajemen Mutu dikemukakan Parker adalah Seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*). Sufyarma mengutip dari Stoner mengatakan:

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹⁶

Manajemen menurut istilah sering didekatkan dengan istilah administrasi, karena memang antara manajemen dengan administrasi mempunyai lahan yang sama dan hanya berbeda dalam pembagian tugasnya. Apabila administrasi berbicara tentang hal-hal *makro* maka manajemen bicara tentang hal-hal yang *mikro*. Artinya, ruang lingkup administrasi lebih luas sedang manajemen agak terbatas. Dalam formulasi yang konkrit dapat digambarkan bahwa administrasi menentukan arah kebijakan suatu tujuan yang hendak dicapai oleh suatu organisasi, sedangkan manajemen mempunyai tugas mengatur bagaimana cara dan langkah untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁷

Pada hakikatnya manajemen adalah al-tadhbir (pengaturan). Kata ini merupakan deviasi dari kata dabara (mengatur) sebagaimana Allah SWT berfirman yang artinya “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”(Q.S. As-sajadah : 5).¹⁸

Manajemen dapat di katakan sebagai seni. Manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui kerja sama dengan orang lain. Seni manajemen terdiri dari kemampuan untuk melihat totalitas di bagian-bagian yang terpisah dari suatu kesatuan gambar tentang visi. Seni manajemen mencakup kemampuan-kemampuan komunikasi visi tersebut. Aspek-aspek perencanaan kepemimpinan, komunikasi, dan pengambilan keputusan mengenai unsur manusia tentang cara menggunakan pendekatan manajemen seni.¹⁹

c) Fungsi Manajemen

Kehadiran manajemen dalam organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan agar

¹⁶ Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.188-189.

¹⁷ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah* (Cet 1, Jakarta: Amzah, 2007), hlm.17.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.415.

¹⁹ Muhamad Anwarudim, *Manajemen pembelajaran dalam upaya peningkatan capaian mutu nilai ujian nasional (UN) di MTs Negeri 1 kebumen*, (Kebumen : Pascasarjana IAINU Kebumen 2019), hlm.13.

suatu tujuan tercapai dengan efektif dan efisien. Secara tegas tidak ada rumusan yang sama dan berlaku umum untuk fungsi manajemen. Namun demikian, fungsi manajemen dapat di telaah dari aktivitas-aktivitas utama yang dilakukan para manajer yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Untuk mencapai suatu tujuan diperlukan usaha-usaha sistematis yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh serta secara efektif dan efisien. Usaha sistematis dalam sebuah manajemen tersebut dapat disebut dengan fungsi manajemen.²⁰

Manajemen juga mempunyai fungsi-fungsi utama dalam tugasnya. Agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, perlu juga diketahui fungsi-fungsi manajemen seperti yang dikemukakan Didin Kurniawan dan Imam Machali, yaitu:

1) *Planning*(Perencanaan)

Adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan- kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

3) *Actuating* (Penggerak)

Adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama.

4) *Controlling* (Pengawasan)

Adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana.

Controlling merupakan aksi yang dilakukan untuk memastikan alur kerja bisnis berjalan sesuai rencana. Bahkan tiga poin di atas (*planning*, *organizing*, dan *actuating*) tidak akan berjalan sempurna tanpa ada kontrol yang layak. Dalam hal ini, mengontrol bisa dimaknai sebagai aktivitas menjaga bisnis supaya tetap eksis.

²⁰ Situs : <https://id.wikipedia.org/wiki/POAC> diunduh pada 10 Januari 2022 Pukul 19.00 WIB.

Mengontrol semua proses aktualisasi termasuk aspek penting dalam manajemen yang ideal. Tujuan utama controlling adalah untuk menjaga semua proses berjalan sesuai apa yang direncanakan. Kontrol yang dimaksud merupakan tugas utama dari pemimpin atau koordinator tiap divisi. Kontrol umumnya mencakup semua aspek, termasuk aktivitas bisnis yang sedang berjalan, kenyamanan semua individu yang terlibat, waktu yang diperlukan tiap divisi, juga lainnya. Tujuan dari kontrol yaitu memastikan bahwa semua aktivitas yang dilakukan dalam bisnis sesuai dengan kerangka kerja yang dibuat berdasarkan konsep dasar. Jika suatu saat muncul masalah di luar rencana, pemimpin harus mampu memberi solusi, tentunya masih mengacu dengan rencana kerja. Hasil akhirnya adalah, semua aktivitas yang dikerjakan akan memberi hasil maksimal.²¹

d) Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan dalam kamus bahasa Belanda-Indonesia disebutkan bahwa istilah manajemen berasal dari “*administratie*” yang berarti tata-usaha. Dalam pengertian manajemen tersebut, administrasi menunjukkan pada pekerjaan tulis-menulis di kantor. Pengertian inilah yang menyebabkan timbulnya contoh-contoh keluhan kelambatan manajemen yang sudah disinggung, karena manajemen dibatasi lingkungannya sebagai pekerjaan tulis-menulis.²²

Lebih lanjut Mulyani A. Nurhadi menekankan adanya ciri-ciri atau pengertian *Manajemen Pendidikan* yang terkandung dalam definisi tersebut sebagai berikut :

1. Manajemen merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan dari, oleh dan bagi manusia
2. Rangkaian kegiatan itu merupakan suatu proses pengelolaan dari suatu rangkaian kegiatan pendidikan yang sifatnya kompleks dan unik yang berbeda dengan tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar besarnya, tujuan kegiatan pendidikan ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh suatu bangsa. Proses pengelolaan itu dilakukan bersama oleh sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu organisasi sehingga kegiatannya harus dijaga agar tercipta kondisi yang harmonis tanpa mengorbankan

²¹ Situs web:

<https://www.trusvation.com/poac-dalam-manajemen-bisnis/#:~:text=POAC%20merupakan%20sebuah%20prinsip%20manajemen,Organizing%2C%20Actuating%2C%20dan%20Controlling>. Di unduh pada Sabtu 19 Maret 2022, pukul 19.00 WIB.

²² Siswanto, *Pengantar Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 70

unsur-unsur manusia yang terlibat dalam kegiatan pendidikan itu. Proses itu dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yang dalam hal ini meliputi tujuan yang bersifat umum (skala tujuan umum) dan yang diemban oleh tiap-tiap organisasi pendidikan (skala tujuan khusus). Proses pengelolaan itu dilakukan agar tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Tujuan pokok mempelajari manajemen pendidikan adalah untuk memperoleh cara, teknik, metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas (seperti tenaga, dana, fasilitas, personal, material, maupun spiritual) sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan produktif.

Secara sederhana manajemen pendidikan adalah suatu lapangan dari studi dan praktek yang terkait dengan organisasi pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif.

Dictionary of education mendefinisikan pendidikan sebagai:

- 1) Proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, tingkah dan tingkahlaku dalam bermasyarakat.
- 2) Proses social yang menyediakan lingkungan yang terpilih dan terkontrol untuk mengembangkan kemampuan social dan individu secara optimal.

Pada undang-undang pendidikan nasional No.20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, pendirian, kecerdasan, sikap social, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

- 1) Bidang garapan peserta didik
- 2) Bidang garapan tenaga kependidikan
- 3) Bidang garapan kurikulum
- 4) Bidang garapan sarana prasarana
- 5) Bidang garapan keuangan
- 6) Bidang garapan kemitraan dengan masyarakat
- 7) Bidang garapan bimbingan dan pelayanan khusus

Mengadaptasi pengertian manajemen dari para ahli dapat dikemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha pendidik agar mencapai tujuan kependidikan yang telah ditetapkan.

Jadi manajemen pendidikan adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemitivasian, pengangguran, pengendalian, pengawasan, penilaian dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas.²³

Manajemen dalam pendidikan diperlukan untuk mengantisipasi perubahan global disertai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Perubahan itu sendiri sangat cepat dan pesat, sehingga perlu ada perbaikan yang berkelanjutan (continuous improvement) di bidang pendidikan sehingga output pendidikan dapat bersaing dalam era globalisasi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi. Persaingan tersebut hanya mungkin dimenangkan oleh lembaga pendidikan yang tepat memperhatikan kualitas atau mutu Pendidikan.

Suatu system pendidikan dapat dikatakan berkualitas atau bermutu, jika proses belajar mengajar berlangsung secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Proses pendidikan yang bermutu akan membuahkan hasil pendidikan yang bermutu yang relevan dengan pembangunan. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan efisien perlu disusun²⁴ dan dilaksanakan program- program pendidikan yang mampu membelajarkan peserta didik secara berkelanjutan, karena dengan kualitas pendidikan yang optimal, diharapkan akan dicapai. Keunggulan sumber daya manusia yang dapat menguasai pengetahuan dan keahlian sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Oleh karena itu demi tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas, diperlukan manajemen pendidikan yang dapat menggerakkan segala sumber daya pendidikan. Manajemen pendidikan itu terkait dengan manajemen peserta didik yang isinya merupakan pengelolaan dan juga pelaksanaan.

Menurut Handoko pentingnya manajemen dalam kehidupan ini disebabkan beberapa hal, antara lain :

1) Pekerjaan itu berat dan sulit dikerjakan sendiri sehingga di perlukan

²³ Engkosworo dan Aan Komariah, *Loc cit*, hlm. 88

²⁴ Brantas, *Dasar-Dasar Manajemen*, Alfabeta, Jakarta, 2009, hlm 28.

pembagian kerja

- 2) Perusahaan akan berhasil baik jika manajemen diterapkan dengan baik
- 3) Manajemen merupakan suatu pedoman pikiran dan tindakan
- 4) Manajemen perlu untuk kemajuan dan pertumbuhan
- 5) Manajemen mengakibatkan pencapaian tujuan secara teratur
- 6) Manajemen selalu dibutuhkan dalam setiap kerja sama

e) Tingkatan Manajemen Pendidikan

Tingkatan manajemen dalam organisasi akan membagi tingkatan manager menjadi 3 tingkatan :

a. *Top manager* (Manager puncak)

Dikatakan top manager karena mereka berada dipuncak tingkat managerial. Mereka adalah orang-orang yang memegang jabatan tinggi dalam suatu organisasi, mereka bertanggung jawab secara menyeluruh terhadap manajemen organisasi yang bersangkutan.²⁵ Fungsi utama dari seorang manager adalah pelaksana dari fungsi-fungsi manager yang bekerja dengan menggerakkan orang lain dan mengkoordinasikan kegiatan mereka sesuai dengan tingkatannya, masing-masing untuk mencapai tujuan organisasi.

Tugas atau perannya adalah menetapkan kebijakan operasional dan mengarahkan organisasi dalam berinteraksi dengan lingkungannya baik mikro maupun makro. Contoh di lingkungan pendidikan adalah setingkat rektor dan pembantu rektor, Dekan dan pembantu Dekan, Ketua dan pembantu Ketua untuk perguruan tinggi, Kepala Sekolah untuk sekolah menengah atas, sekolah menengah pertama atau sekolah dasar.

Midle manager (Manajer Menengah)

Manajer memiliki tugas berbeda namun masih membawahi manajer yang lain adalah manajer menengah. Mereka bertanggungjawab untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya mengimplementasikan kelebihan organisasi dan mencari keseimbangan antara tuntutan atasannya dan kemampuan bawahannya. Pada tingkatan manajer menengah mereka harus memiliki keterampilan teknis dan keterampilan manusiawi.

Contoh di lingkungan perguruan tinggi ada pejabat setingkat Ketua Jurusan,

²⁵ Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktek*, Refika Aditama, Bandung, 2008, hlm. 11.

atau dalam jabatan eselonering, mereka adalah pejabat eselon III Kepala Bagian Administrasi, dan Kepala Tata Usaha dilingkungan sekolah.

First line Manager (Manajer Garis Pertama) Orang-orang yang berada ditingkat paling bawah hirarki organisasi. Mereka tidak membawahi manajer lain, melainkan langsung membawahi para karyawan operasional. Mereka bertugas mengarahkan dan mengawasi dan para pegawai operasional serta bertanggungjawab terhadap kelancaran pekerjaan para pegawainya.²⁶

Tugas dan aktifitasnya lebih banyak pada fungsi “*direction/actuating dan controlling* daripada ke fungsi *planning* dan *organizing*”. Hal ini disebabkan manajer garis pertama, merupakan manajer operasional yang langsung memimpin para pekerja operasional. Keterampilan manajer ini lebih diutamakan teknis (spesialisasinya) daripada kecakapan manajerialnya.²⁷

Contoh dari lingkungan pendidikan adalah pejabat setingkat Eselon IV yang langsung membawahi pegawai.

b. Fungsi Manajemen Pendidikan

Fungsi manajemen sebagai suatu karakteristik dari pendidikan muncul dari kebutuhan memberikan arah kepada perkembangan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam operasional sekolah. Kerumitan yang meningkat karena luas dan banyaknya program telah mendorong usaha untuk merinci dan mempraktikkan prosedur administrasi dengan sistematis. Usaha ini telah menghasilkan uraian tentang praktek-praktek yang berhasil dan perangkat-perangkat dasar yang konstruktif.²⁸ Kontribusi manajemen pendidikan terhadap keberhasilan dan kegagalan belajar siswa adalah 32%. Dengan bertumpu pada landasan tersebut, pendidikan memulai usahanya dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan suatu teori dan ilmu administrasi pendidikan.²⁹ Manajemen bukan hanya mengatur tempat melainkan lebih dari itu adalah mengatur orang perorang. Dalam mengatur orang, diperlukan seni dengan sebaik-baiknya sehingga Kepala Sekolah yang baik adalah kepala yang mampu menjadikan

²⁶ Musfirotun Yusuf, *Manajemen Pendidikan*, STAIN Pekalongan Press, Pekalongan, 2012, hlm.17.

²⁷ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar Pertimbangan, dan Masalah*, PT Bumi Aksara, Jakarta. 2011, hlm.14.

²⁸ Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, Refrika Aditama, Bandung, 2009, hlm. 14

²⁹ Rohiat, *Ibid.*

setiap pekerja menikmati pekerjaan mereka. Jika setiap orang dapat menikmati pekerjaan mereka, hal itu menandakan keberhasilan seorang Kepala Sekolah³⁰

Sulistyorini juga berpendapat bahwa, didalam proses manajemen digambarkan fungsi-fungsi manajemen secara umum yang ditampilkan kedalam perangkat organisasi dan mulai dikenal dengan teori manajemen klasik. Para ahli manajemen mempunyai perbedaan pendapat dalam merumuskan proses manajemen sebagaimana penjelasan berikut.³¹

- 1) Menurut skinner, fungsi manajemen meliputi :*planning, organizing, staffing, directing and controlling.*
- 2) Steppen P.Robbin, fungsi manajemen meliputi: *planning, organizing, leading, and controlling.*
- 3) Gulick mengedepankan proses manajemen mulai dari *planning, organizing, staffing, directing, coordinatin, reporting, and budgeting.*
- 4) Fayol yang dikenal sebagai bapak manajemen ilmiah (*scientific managemen*) mengedepankan proses manajemen sebagai berikut: *planning, organizing, commanding, coordinating, controlling.*

Berdasarkan proses manajemen sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas, para pakar manajemen di era sekarang mengabstaksikan proses manajemen menjadi proses: *planning, organizing, actuating, controlling, (POAC).* Empat prose ini digambarkan dalam bentuk siklus karena adanya saling ketertarikan antara proses yang pertama dan berikutnya, begitu juga setelah pelaksanaan *controlling.* Lazimnya dilanjutkan dengan membuat *planning* baru.³²

Dalam hal ini pakar manajemen pendidikan Islam merumuskan proses manajemen pendidikan Islam menjadi perencanaan pendidikan Islam dan pengawasan pendidikan Islam. Siklus proses manajemen pendidikan Islam ini juga dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Pendidikan

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi.

Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-

³⁰ Sulistyorini, *Ibid.*

³¹ Sulistyorini, *Ibid.*, hlm.27

³² Sulistyorini, *Ibid.*

kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.³³

Dalam manajemen Islam disebutkan bahwa semua tindakan Rasulullah selalu membuat perencanaan yang teliti. Mengenai kewajiban untuk membuat perencanaan yang teliti ini, banyak terdapat dalam ayat al-Qur'an, baik secara tegas maupun secara sindiran (kinayah) agar sebelum mengambil sesuatu tindakan haruslah dibuat perencanaan.

Proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara sistematis melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat, seperti yang terdapat pada hadist riwayat Tirmidzi yang artinya "*diantara baiknya, indahnya keislaman seseorang adalah yang selalu meninggalkan perbuatan yang tidak ada manfaatnya*".³⁴

Perbuatan yang tidak ada manfaatnya adalah sama dengan perbuatan yang tidak pernah direncanakan. Jika perbuatan itu tidak pernah direncanakan, maka tidak termasuk dalam kategori manajemen pendidikan Islam yang baik.

Perencanaan merupakan suatu proses berfikir. Disini nabi menyatakan bahwa berfikir itu adalah ibadah. Jadi, sebelum kita melakukan sesuatu wajiblah difikirkan terlebih dahulu. Ini berarti bahwa semua pekerjaan harus diawali dengan perencanaan. Tuhan memberikan kepada kita akal dan ilmu guna melakukan sesuatu ikhtiyar, untuk menghindari kerugian dan kegagalan. Ikhtiyar disini adalah suatu kongrentasi atau perwujudan dari proses berfikir, dan merupakan kongkrentasi suatu perencanaan.

2) Pengorganisasian Pendidikan

Pengorganisasian merupakan lanjutan dan fungsi perencanaan dalam sebuah system manajemen. Pengorganisasian bias dikatakan sebagai "urat nadi" bagi seluruh organisasi atau lembaga. Oleh karena itu pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi atau lembaga termasuk didalamnya lembaga pendidikan.³⁵

Pengorganisasian adalah suatu mekanisme atau atau suatu struktur, yang dengan struktur itu semua subjek, perangkat lunak dan perangkat keras yang

³³ Didin Kurniadi dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Ar-Ruzz, Yogyakarta, 2012, hlm.35

³⁴ Sulistyorini, *Ibid*.

³⁵ B. Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan di sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 47.

semuanya dapat bekerja secara efektif, dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan proposinya masing-masing. Adanya inisiatif baru, sikap yang kreatif dan produktif dari semua anggota pendidikan Islam dari prangkat yang serendah-rendahnya sampai yang tertinggi akan menjamin organisasi pendidikan Islam berjalan dengan baik.

Dalil-dalil diatas dari nash Al-Qur'ān yang dengan tegas dan jelas menunjukkan bahwa manusia dalam prakteknya berkarya menurut kecakapan masing-masing. Kecakapan mereka, baik berupa ilmu yang dipunyainya maupun sebagai pengalaman, akan menempatkan mereka pada posisi tertentu. Hal ini dalam posisi ilmu ekonomi disebut *division of labour* (pembagian kerja). Pembagian kerja itu pada akhirnya menjurus menjadi spesialisasi, akibat perbedaan kecakapan, perbedaan ilmu dan keterampilan masing-masing.³⁶

Suatu Rosullulah membentuk atribut-atribut Negara dalam kedudukan beliau sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, beliau membentuk organisasi didalamnya terlibat para sahabat beliau yang beliau tempatkan pada kedudukan menurut kecakapan ilmu masing-masing.³⁷

Kita tidak dapat memungkiri bahwa Rosulullah itu adalah seseorang organisatoris ulung, administrator yang jenius, dan pendidik yang baik, yang menjadi turutan dan panutan, karena beliau berfungsi sebagai panutan yang baik (*uswatun khasanah*).³⁸

3) Penggerakan pendidikan

Penggerakan (*actuating*) adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*men power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. *Actuating* dalam organisasi juga bias diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi.³⁹

Actuating merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan merupakan

³⁶ Sulistyorini, *Ibid*

³⁷ Sulistyorini, *Ibid*

³⁸ Sulistyorini, *Ibid*

³⁹ B. Suryosubroto, *op cit*

ruang lingkup yang cukup luas serta sangat berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya *actuating* merupakan pusat sekitar aktifitas-aktifitas manajemen. Penggerakan (*actuating*) pada hakekatnya menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.⁴⁰

Penggerakkan atau *actuating* merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan kegairahan, kegiatan, pengertian, sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja dengan sukarela untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga pendidikan Islam sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya.⁴¹

Mereka dapat digerakkan dengan suka rela, dan dapat merasakan bahwa pekerjaan itu adalah kewajiban yang harus dikerjakan dengan suka rela seperti pekerjaan itu sendiri. Dengan adanya rasa memiliki (*sens of belonging*), dan ikut bertanggung jawab, mereka akan kecewa jika gagal sebaliknya mereka akan merasa bahagia jika tujuan berhasil dicapai. Jika perasaan mereka sudah demikian berarti fungsi motivasi pimpinan berhasil.⁴²

Pada suatu lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan efektif hendaknya memberikan arah kepada usaha dari semua personil dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan Islam. Tanpa kepemimpinan atau bimbingan, hubungan antara tujuan perseorangan dengan tujuan organisasi bias kendor. Ini bias membawa kepada situasi terhadap orang-orang yang bekerja untuk mencapai tujuan pribadi mereka, sedangkan organisasi sendiri tidak efektif dalam mencapai tujuan-tujuannya.⁴³ Muhammad Munir dalam bukunya yang berjudul *manajemen sekolah : dasar-dasar dan pelaksanaannya* mengatakan, “penggerak tidak hanya dengan kata-kata yang manis atau sekedar basa basi yang diucapkan kepada orang lain. Lebih dari itu, penggerak adalah pemahaman mendalam akan berbagai kemampuan, kesanggupan, keadaan motivasi, dan kebutuhan orang lain. Selanjutnya, menjadi semua factor sebagai sarana penggerak mereka dalam bekerja secara bersama-sama sebagai suatu kelompok. Sekaligus berupaya mewujudkan tujuan yang sama didalam situasi saling pengertian, saling bekerja

⁴⁰ Sulistyorini, *loc cit*, hlm. 31

⁴¹ Sulistyorini, *Ibid*

⁴² Sulistyorini, *Ibid*

⁴³ Sulistyorini, *Ibid*, hlm.32

sama, saling kasih sayang, daling saling mencintai.⁴⁴

4) Pengawasan Pendidikan

Menurut Daryanto, titik tolak yang digunakan dalam membahas pengawasan sebagai salah satu fungsi organic manajemen adalah definisi yang mengatakan bahwa pengawasan merupakan “proses pengamatan dari seluruh kegiatan organisasi guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya“. Sebagai fungsi organic pengawasan merupakan salah satu tugas yang mutlak diselenggarakan oleh semua orang yang menduduki jabatan manager, mulai dari manager puncak hingga para manager rendah yang secara langsung mengendalikan kegiatan-kegiatan teknik yang diselenggarakan petugas operasional.⁴⁵ Sulistyorini mengatakan bahwa *Controlling* (pengawasan) merupakan langkah penentu terhadap apa yang harus dilakukan, sekaligus menilai dan memperbaiki, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana, terwujudnya secara efektif dan efisien.⁴⁶

Dilanjutkan bahwa *Controlling* (pengawasan) suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Pengawasan berorientasi pada objek yang dituju (pendidikan Islam) dan merupakan alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai.

Menurut Siagian, fungsi pengawasan yaitu upaya penyesuaian antara rencana yang telah disusun dengan pelaksanaan atau hasil yang benar-benar di capai. Untuk mengetahui hasil yang dicapai benar-benar sesuai dengan rencana yang telah disusun diperlukan informasi tentang tingkat pencapaian hasil. Informasi ini dapat diperoleh melalui komunikasi dengan bawahan, khususnya laporan dari bawahan atau observasi langsung. Apabila hasil tidak sesuai dengan standar yang ditentukan, pimpinan dapat meminta informasi tentang masalah yang dihadapi. Di samping itu, untuk menghindari kesalahpahaman tentang arti, maksud dan tujuan pengawasan antara pengawas dengan yang diawasi perlu dipelihara jalur komunikasi yang efektif dan bernilai dalam arti bebas dari prasangka buruk dan dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna.⁴⁷

⁴⁴ Sulistyorini, *Ibid*,

⁴⁵ Daryanto, *Loc cit.*, hlm 90.

⁴⁶ Sulistyorini, *Loc cit.*

⁴⁷ Sulistyorini, *Ibid*, hlm.33

Menurut Baharuddin dan Makin, perencanaan adalah aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran (*objectives*) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya.⁴⁸ *Plan* adalah suatu tahapan perencanaan yang dimulai dengan identifikasi masalah dengan memanfaatkan teknik 5W, yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (dimana), dan *why* (mengapa) yang selanjutnya dilengkapi dengan teknik *root cause analysis*. Dalam Kartono dipaparkan bahwa perencanaan adalah kegiatan menemukan sasaran ekonomis yang ingin dicapai dan memikirkan sarana pencapaiannya.⁴⁹ Perencanaan juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memperkirakan apa saja yang akan dilakukan, kapan dilakukan, bagaimana melakukannya, dan apa yang tidak perlu dilakukan untuk mencapai tujuan sehingga efektif dan efisien.⁵⁰

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa perencanaan adalah suatu kegiatan atau aktivitas dalam rangka menetapkan tujuan yang ingin dicapai, apa yang harus dilakukan, dan siapa pelaksana langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam suatu organisasi, lembaga, atau kegiatan langkah pertama yang dilakukan adalah menetapkan tujuan apa yang ingin dicapai. Kemudian barulah dirumuskan cara-cara mencapai tujuan itu dan pelaku kerjanya. Sesudah menetapkan tujuan dan sebelum merumuskan langkah atau cara hendaknya terlebih dahulu melakukan analisis untuk mengetahui apa yang diperlukan agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Kegiatan analisis ini sebaiknya menggunakan teori analisis SWOT.

SWOT adalah kepanjangan dari *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* yaitu Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman atau tantangan.⁵¹ Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen analisis yang andal dalam usaha mengembangkan lembaga pendidikan, bertumpu pada kekuatan dan kelemahan yang terdapat dalam internal lembaga, sedangkan peluang dan tantangan didasarkan pada faktor eksternal lembaga.¹¹ Dengan mengetahui dan memperhatikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman di dalam dan sekitar lembaga maka usaha pemilihan strategi kerja yang efektif akan membuahkan hasil sesuai keinginan.

⁴⁸ Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Malang: UIN- Maliki Press, 2010), hlm. 99.

⁴⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk ...*, hlm.79.

⁵⁰ Eliyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. (Kebumen: IAINU Kebumen), hlm.3.

⁵¹ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education Manajemen Mutu Pendidikan*. terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm.221.

Dalam konteks islam, perencanaan di istilahkan dengan lafadz (*At-Takhthiith*) : yaitu gambaran dari suatu kegiatan yang akan datang dengan waktu, metode tertentu. Sebagaimana dalam hadits dikatakan yang artinya : sesungguhnya Allah SWT sangat mencintai orang-orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara *itqan* ((tepat, terarah, jelas, tuntas (HR. Thabrani)). Dalam Al-Qur’ān Allah Swt berfirman yang artinya “*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*” (Q.S. Al-Insyirah : 7-8).⁵²

Maksudnya: Sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah, maka beribadatlah kepada Allah; apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan shalat berdo’alah.⁵³

Adanya kegiatan perencanaan sebelum melaksanakan suatu kegiatan ataupun manajemen memiliki manfaat tersendiri. Di antara manfaat perencanaan sebagaimana dipaparkan dalam Usman adalah sebagai berikut:

- a) Standar pelaksanaan dan pengawasan.
- b) Pemilihan berbagai alternatif terbaik.
- c) Penyusunan skala prioritas, baik sasaran maupun kegiatan.
- d) Menghemat pemanfaatan sumber daya organisasi.
- e) Membantu manajer menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.
- f) Alat memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait.
- g) Alat meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti.⁵⁴

f) **Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, pengajaran dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan Ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm.596.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...*, hlm.597.

⁵⁴ Husaini Usman, *Manajemen: Teori Praktik dan Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi, 2016), hlm.48.

khusus atau menghasilkan respon dari Pendidikan.⁵⁵

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar ditinjau dari sudut kegiatan siswa berupa pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa yang direncanakan guru untuk dialami siswa selama kegiatan belajar mengajar.⁵⁶

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulumnya sebagai kebutuhan mereka. Karena itu, setiap pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada di sekitar anak didik.⁵⁷

Sejalan dengan tugas, fungsi dan peran guru, maka orientasi dan focus pembelajaran diarahkan pada pembentukan jati diri peserta didik. Untuk itu orientasi pembelajaran antara lain diarahkan pada hal-hal di bawah ini:

1. Membantu kesulitan belajar peserta didik sehingga mereka dapat belajar dengan sendirinya. Dengan demikian mereka memahami apa yang harus dilakukan, kapan belajar itu dilakukan dengan cara apa, dan bagaimana melakukan belajar dengan baik.
2. Membantu menumbuhkan motivasi, semangat, kepercayaan diri, disiplin, dan tanggungjawabnya dikalangan peserta didik dalam meningkatkan kualitas diri.
3. Meningkatkan kualitas logika, akhlak dan keimanan secara seimbang
4. Membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, ketidakadilan dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.
5. Proses pembelajaran disesuaikan dengan irama dan gaya belajar peserta didik.
6. Melatih daya ingat
7. Merorientasi pada manfaat praktis bagi peserta didik

⁵⁵ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta,2003), hlm 61.

⁵⁶ Director Pembinaan SLB, *Model Pembelajaran Pendidikan Khusus*, (Jakarta:t.p.,2007),hlm.3

⁵⁷ Ahmad Munjin dkk, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama,2009), hlm. 19.

8. Meningkatkan kemampuan iptek, modernisasi dan industrialisasi.⁵⁸

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Didalam kurikulum Pendidikan agama Islam menyebutkan bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utama kitab suci Al-Qur'ān dan hadist. Melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, Latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dari persatuan bangsa.⁵⁹

Pendidikan Agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.⁶⁰

Dengan memperhatikan beberapa pengertian Pendidikan agama Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan dari seorang pendidik dalam menyiapkan dan membekali peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati serta mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama Pendidikan agama Islam adalah keberagaman peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Dengan kata lain yang diutamakan oleh Pendidikan agama Islam bukan hanya *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktekan apa yang diketahui setelah diajarkannya di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran

⁵⁸ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Merdaya Saing*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2011), hlm. 68

⁵⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hlm 130

⁶⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, hlm. 8

dan nilai-nilai agama). Oleh karena itu, Pendidikan agama Islam harus lebih diorientasikan dalam tatanan *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

Secara umum tujuan Pendidikan agama Islam bertujuan untuk ”meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara”.⁶²

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan adalah proses pelaksanaan Pendidikan haruslah bertolak dari landasan, mengindahkan asas-asas, dan prinsip tertentu. Hal ini menjadi penting karena Pendidikan merupakan pilar utama dalam menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid ada tujuh fungsi Pendidikan Agama Islam antara lain:

- 1) Pengembangan yaitu peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baik fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-

⁶¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, hlm. 147

⁶² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan agama Islam di sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 78

kekurangan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negative dan lingkungannya yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pembelajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), system dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran yaitu untuk menyalurkab anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.⁶³

Dalam kenyataan Pendidikan agama Islam selama ini kurang berfungsi dengan baik tidak sesuai dengan kriteria fungsi yang diharapkan tersebut di atas, maka dari itu Pendidikan agama Islam perlu diadakan adanya pembaharuan yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah pada khususnya.

e. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun,
- 2) Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dalam Al-Qur'ān dan hadis serta otentitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam,
- 3) Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian,
- 4) Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan social,
- 5) Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya,
- 6) substansi Pendidikan Agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional

⁶³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hlm. 134

- 7) Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil *ibrah* dari sejarah dan kebudayaan Islam,
- 8) Pendidikan Agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat *ukhwah Islamiyah*.⁶⁴

f. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam didalam kurikulum 1994 sebagaimana dikutip oleh Muhaimin pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu: Al-Qur'ān Hadist, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalan, akhlak dan Tarikh. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu Al-Qur'ān, keimanan akhlak, fiqih, dan bimbingan ibadah serta Tarikh yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Dilihat secara kuantitatif, porsi Pendidikan agama Islam di sekolah hanya tiga jam pelajaran di sekolah untuk SD, dan dua jam pelajaran untuk SMP atau SMA/SMK. Mata pelajaran agama Islam itu sendiri secara keseluruhannya dalam lingkup: Al-Qur'ān dan Hadist, keimanan, akhlak, fiqih atau ibadah dan sejarah, sekaligus penggambarah bahwa ruang lingkup Pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.⁶⁵

Aspek Al-Qurān Hadits menekankan pada pengembangan kemampuan mereka membaca teks, memahami arti dan menggali maknanya secara tekstual dan kontekstual untuk akidah menekankan pada pembinaan keyakinan bahwa Tuhan adalah asal-usul dan tujuan hidup manusia. Termasuk peradaban dan ilmu pengetahuannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ibadah menekankan pada pemahaman dan pengalaman ajaran ritual dalam Islam. Aspek syari'ah (fiqih) menekankan pada pengembangan tata aturan dan hukum Islam yang bersifat dinamis dan untyk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akhlak meneklankan pada pembinaan moral dan etika Islam sebagai keseluruhan

⁶⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama*, hlm. 102

⁶⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, hlm. 126

pribadi amauslim untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan aspek Tarikh menekankan pada pemahaman apa yang diperbuat dan perkembangan budaya umat, serta pengambilan *ibrah* terhadap sejarah kebudayaan umat Islam.⁶⁶

g) **Ketunarunguan**

a. Pengertian Tunarungu

Kamus besar bahasa Indonesia, menyatakan bahwa tunarungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidak dapat mendengar karena rusaknya pendengaran. Secara etimologi, tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran. Jadi, orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.⁶⁷

Sejalan dengan hal tersebut, Effendi (2009) menyatakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang jika dalam proses mendengar terdapat satu atau lebih, organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam yang mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Lakshita juga mengungkapkan bahwa tunarungu adalah kondisi dimata individu mengalami gangguan dalam pendengaran, baik itu permanen maupun tidak permanen. Pendapat-pendapat tersebut juga dikuatkan oleh pendapat dari Wasita menyatakan bahwa tunarungu merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang-orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik menggunakan ataupun tidak menggunakan Alat Bantu Dengar (ABD) yang dapat membantu keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

b. Klasifikasi Anak Tunarungu

Effendi menyatakan bahwa ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, secara terperinci anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadisebagai berikut:

⁶⁶ Muhaimin, *Peradigma Pendidikan Islam*, hlm. 170

⁶⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, hlm 34

- 1) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 Db (*slight losses*), untuk kepentingan pendidikannya hanya memerlukan latihan membaca gerak bibir untuk memahami percakapan.
- 2) Anak tunarungu yang mengalami kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*) untuk kepentingan pendidikannya pada anak tunarungu kelompok tersebut memerlukan latihan membaca bibir, latihan pendengaran, latihan berbicara, artikulasi, serta latihan kosa kata.
- 3) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*), untuk kepentingan pendidikannya pada anak tunarungu kelompok tersebut latihan membaca bibir.
- 4) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe losses*), untuk kepentingan pendidikannya pada anak tunarungu kelompok tersebut memerlukan latihan pendengaran secara intensif, latihan membacabibir, dan latihan pembentukan kosakata.
- 5) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 75 Db keatas (*profoundly losses*), untuk kepentingan pendidikannya anak tunarungu kelompok ini yaitu membaca bibir, latihan mendengar untuk kesadaran bunyi, latihan membentuk dan membaca ujaran dengan menggunakan metode-metode engajaran yang khusus, seperti *tactile kinesthetic*, visualisasi yang dibantu dengan segenap kemampuan inderanya yang tersisa.⁶⁸

Laksita mengungkapkan pengklasifikasian anak tunarungu dapat dilihat dari segi penerimaan informasi. Pengklasifikasian anak tunarungu dibagi menjadi dua yaitu kelompok anak kurang dengar dan kelompok anak tuli. Pertama anak mengalami kehilangan kemampuan mendengar, sehingga proses masuknya informasi melalui indera pendengaran menjadi terhambat walaupun memakai alat bantu dengar ataupun tidak menggunakan alat bantu dengar. Kedua anak kurang dengar, yaitu anak yang mengalami kehilangan sebagian pendengarannya, tetapi anak tersebut masih memiliki sisa pendengara sehingga penggunaan alat bantu dengar akan membantu proses penerimaan informasi melalui indera pendengaran.

c. Dampak Tunarungu

⁶⁸ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung, Refika Aditama, 2005) hlm,102

Effendi menyampaikan bahwa anak yang mengalami kelainan pendengaran seringkali dihindari rasa terganggu akibat tidak mampu mengontrol lingkungannya, penderita akan mengalami berbagai hambatan dalam pendengarannya terutama dalam aspek bahasa, serta kecerdasan dan penyesuaian sosial. Oleh karena itu diperlukan suatu layanan khusus untuk meningkatkan potensi anak tunarungu. Proses masuknya suara pada penderita tunarungu mengalami masalah sebab organ pendengaran dibagian luar, bagian tengah dan bagian dalam yang menghubungkan ke saraf pendengaran sebagai organ terakhir dari rangkaian proses pendengaran mengalami gangguan. Terganggunya organ ini berpengaruh pada kepekaan dalam menerima suara.

Pendapat tersebut juga sejalan yang dikatakan Latuversia (2015) mengenai dampak tunarungu yaitu kesulitan dalam menerima rangsangan bunyi yang ada di sekitarnya. Kedua, akibat kesulitan menerima rangsangan bunyi yang ada di sekitarnya, penderita akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi yang ada di sekitarnya.

Rahmadhani juga mengungkapkan bahwa dampak langsung dari tunarungu adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan baik saat berbicara maupun saat memahami pembicaraan orang lain, sehingga sulit berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa verbal. Hambatan tersebut berdampak pula pada proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu. Oleh karena itu anak yang mengalami tunarungu memerlukan layanan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara, sehingga dapat meminimalisir dampak dan ketunarunguan yang dialaminya.

B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu diperlukan untuk melengkapi data dan pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam di Sekolah Luar Biasa. Dalam kajian pustaka ini, peneliti telah menulis beberapa penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian ini, antara lain:

- 1) Tesis karya Wiwik Kusitasari yang berjudul "*Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen pendidikan inklusi SD Tumbuh 2 telah memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas. Dimana penyusunan visi, misi dan tujuan tersebut telah melibatkan segenap komponen yang terkait dengan manajemen pendidikan yang ada. Selain itu juga telah memperhatikan

aspek-aspek konsep manajerial yang berkaitan dengan perencanaan, penggerakan/kepemimpinan, pengorganisasian, pengawasan, yang diimplementasikan pada komponen kesiswaan, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana prasarana, sumber dana atau keuangan, hubungan masyarakat dan kegiatan belajar mengajar. Implementasi manajemen pendidikan Inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta secara umum telah berjalan dengan baik. Hanya saja masih ada beberapa kelemahan, misalnya belum adanya pejabat wakil kepala sekolah, penyebab system pengorganisasian kurang berjalan dengan baik, selain itu masih ada kendala yang mendasar dimana tenaga kependidikan yang ada masih kurang memahami konsep, pengertian dan teknis implementasi system pendidikan inklusi secara lengkap, utuh dan signifikan. Akibatnya implementasi manajemen pendidikan inklusi di SD Tumbuh 2 mengalami beberapa kendala dan atay hambatan harus segera dicari solusi pemecahannya.⁶⁹

- 2) Tesis karya Siti Mufadilah yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta)”. Hasil penelitian ini yaitu 1) sampai saat ini konsep materi PAI bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Yogyakarta yang notabennya adalah anak-anak penyandang tunagrahita masih sama dengan konsep materi pendidikan agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus lainnya, sehingga dilakukan modifikasi kandungan isi materi dalam bentuk penyederhanaan materi dengan tujuan untuk menyesuaikan materi dengan kondisi anak-anak tunagrahita serta memudahkan mereka dalam memahami materi pendidikan agama Islam tersebut. 2) imlementasi manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Negeri 1 Yogyakarta memiliki beberapa perbedaan dengan sekolah pada umumnya. Pada segi perencanaan, sekolah ini mempergunakan rencana pembelajaran individual sebagai sebuah pedoman perencanaan pembelajaran. Pada segi pengorganisasian, setiap guru mengorganisasian pembelajaran berdasarkan pada kebutuhan setiap individu yang belajar di kelas dengan terlebih dahulu melakukan pengamatan akan kondisi setiap siswa yang dididiknya. Pada segi pelaksanaan, setiap guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun dan diorganisasikan dengan baik, proses penyampaian materi dalam kegiatan belajar mengajar dikelas didukung dengan penggunaan metode dan metode yang telah disesuaikan dengan materi yang hendak

⁶⁹ Wiwik Kuspitasi, *“Implemetasi Manajemen Pendidikan Inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta”*, Tesis (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2013).

diberikan dengan tujuan untuk mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pada segi evaluasi, setiap guru mengadakan evaluasi pembelajaran berdasarkan kriteria ketuntasan kelulusan yang telah ditetapkan oleh siswa. 3) faktor pendukungnya yang pertama, sekolah ini memiliki sense agama yang cukup tinggi, kedua, sekolah ini memiliki tenaga pendidik yang profesional dan memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak-anak berkebutuhan khusus. Ketiga, sekolah ini mempunyai letak geografis yang cukup strategis. Sedangkan faktor penghambatnya yang pertama, belum adanya mushola sebagai sarana penyelenggaraan praktek-praktek keagamaan, kedua, belum terciptanya kerja sama yang baik antara guru-guru SLB. Ketiga, masih minimnya pengetahuan guru tentang hakekat anak berkebutuhan khusus (tuna grahita) dan tentang psikologi perkembangan anak. Keempat, kurikulumnya masih terlalu luas untuk karakteristik anak tuna grahita. Kelima, minimnya kegiatan pengembangan kompetensi bagi guru-guru agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (tuna grahita). Keenam, belum adanya buku pendukung yang memudahkan guru pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam.⁷⁰

- 3) Tesis karya Alfi Ida Aulia yang berjudul “Model Pembelajaran Bagi Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang”. Hasil penelitian ini adalah (1) secara karakteristik masing-masing anak autis dibagi menjadi 4 bagian, yaitu a) tingkat kecerdasan diatas rata-rata (superior). Hal tersebut dilihat dari kemampuan anak pada setiap menyelesaikan tugas dalam pembelajaran di kelas. b) Memiliki gangguan psikis emosi, persepsi dan imajinasi, terlihat pada saat anak tidak bisa berada di keramaian secara situasi dan kondisi yang tidak sesuai dengan suasana hati anak. c) Secara fisik sama dengan anak normal tanpa cacat, d) Memiliki perilaku aneh baik saat sendiri maupun bersosial, seperti bertepuk tangan, berbicara sendiri, senyum-senyum sendiri, berlari dan tertawa serta berteriak histeris. (2) Serta dalam penelitian ini belum adanya model pembelajaran yang dikhususkan bagi anak autis. Hanya ada beberapa pendekatan seperti pendekatan guru dan pendekatan terstruktur. Meskipun guru menggunakan model-model pembelajaran seperti yang digunakan untuk anak normal, model tersebut memiliki dampak yang cukup berpengaruh bagi perkembangan anak autis. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Direct Learning*, *CTL*, *Two Stay Two Stray*, *Example non Examples*, *SAVI* dan *Talking Stick* memberikan

⁷⁰ Siti Mufadilah “*Manajemen Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus*,” (Yogyakarta: PPS Uvinersitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008)

pengaruh yang positif bagi anak autis meskipun hanya beberapa yang memiliki dampak yang lebih besar. Faktor lain yang lebih mempengaruhi adalah lingkungan, keluarga, serta terapi dari yayasan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara berfikir, dukungan, tindakan, dll, secara utuh, dan menghasilkan data deskriptif

dalam bentuk penyampaian, penyajian data dan bahasa.⁷¹ Melalui penelitian lapangan ini akan mendapatkan pemahaman dan pemaknaan yang mendalam mengenai arti dari fakta yang sesuai.

Adapun ciri-ciri dari penelitian kualitatif menurut Margono antara lain:

1. Sumber data dalam kondisi sewajarnya (natural setting), artinya penelitian mengungkapkan masalah-masalah nyata di lingkungan sumber datanya.
2. Penelitian tergantung pada kemampuan peneliti dalam mempergunakan instrument (alat) yang tidak berubah situasi sewajarnya menjadi situasi yang berbeda dari yang berlangsung sehari-hari di lingkungan sumber datanya.
3. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif.
4. Dalam penelitian kualitatif, baik proses maupun hasilnya mempunyai kepentingan yang sama.
5. Analisis data yang dilakukan secara terus-menerus sejak awal selama proses penelitian berlangsung.⁷²

Berdasarkan perspektif pendekatan dan jenis penelitian di atas, maka penelitian ini berusaha memaparkan realitas manajemen pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa studi kasus di SLB B (tunarungu wicara) negeri 1 Tabanan Bali dari segi perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta dari segi pengawasan. Dan jenis penelitian yang digunakan adalah fenomena yang terjadi dari kasus, dalam arti dalam arti penelitian difokuskan satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan yang tidak diinginkan lainnya.⁷³

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian lapangan ini bertempat di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 yang terletak di kabupaten Tabanan Bali.

C. Subjek penelitian

Sugiyono menyatakan apabila diamati dari sumber datanya, pengumpulan dapat menggunakan data primer dan data sekunder.⁷⁴ Pada penelitian Tesis ini, penulis menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder.

⁷¹ Laxy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 6

⁷² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2005), hlm.37-43

⁷³ Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 99

⁷⁴ Eko Puto Widyoko, *Teknik Penulisan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 23.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari obyek yang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang diteliti. Diartikan pula sumber data autentik atau masih aslidari sumber pertama.⁷⁵ Dalam penelitian ini, sebagai data primer adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, guru BK, dan Wali Kelas Sekolah Luar Biasa Tabanan Bali.

2. Data Sekunder

Sekunder adalah data ini diperoleh secara tidak langsung melalui sumber obyek yang diteliti, misalnya perpustakaan, arsip perorangan dan sebagainya. Sugiyono Menambhkan bahwa data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui orang lain atau melalui dokumentasi.⁷⁶ Data sekunder dalam penelitian ini penulis peroleh dari buku- buku, jurnal ilmiah, situs web, majalah dan berita yang masih memiliki tingkat relevansi dengan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi: catatan kegiatan proses perumusan mutu, manajemen mutu yang pernah ditetapkan, dan dokumen-dokumen yang masih memiliki tingkat relevansi dengan penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif metode pengambilan data lebih meningkatkan pada observasi, komunikasi wawancara, dan dokumentasi.⁷⁷ Dalam penelitian tesis ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Margono diartikan sebagai penelitian dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang terjadi pada obyek yang dianalisis.⁷⁸ Menurut Creswell, Metode Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu dilokasi lapangan.⁷⁹ Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan di tempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa disebut observasi langsung. Namun penelitian tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diteliti. penelitian ini menjadi sangat penting bagi peneliti, karena akan membantu peneliti dalam

⁷⁵ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 216

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 225

⁷⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002). Hlm.135

⁷⁹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.267.

memberikan interpretasi dan menganalisa data yang ditentukan.

Peneliti mengamati secara langsung manajemen pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa bagian b (tunarungu wicara). Teknik observasi yang dilakukan peneliti diantaranya adalah:

- a) Pengamatan terhadap interaksi sosial SLB bagian B (tunarungu wicara) Negeri 1 Tabanan Bali
- b) Pengamatan terhadap fenomena sosial SLB bagian B (tunarungu wicara) Negeri 1 Tabanan Bali
- c) Pengamatan terhadap rutinitas warga SLB bagian B (tunarungu wicara) Negeri 1 Tabanan Bali
- d) Pengamatan terhadap pola tingkah laku warga SLB bagian B (tunarungu wicara) Negeri 1 Tabanan Bali
- e) Pengamatan terhadap ruang atau tempat seperti sekolah, ruang kelas, wahana dan tempat lainnya yang ada di SLB bagian B (tunarungu wicara) Negeri 1 Tabanan Bali.

Selain mengamati secara langsung, peneliti terjun langsung untuk mewawancarai kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam yang dilakukan di SLB bagian B (tunarungu wicara) Negeri 1 Tabanan Bali mulai dari berdialog bersama guru, kepala sekolah, pembelajaran baik didalam maupun diluar ruangan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Robert dan J. Steven Taylor dimana observasi terlihat peneliti berusaha “menceburkan diri” dalam kehidupan masyarakat dan situasi dimana mereka melakukan penelitian.⁸⁰

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dan orang yang diwawancarai berdasarkan tujuan penelitian.⁸¹ Wawancara merupakan suatu proses Tanya jawab atau dialog secara lisan pewawancara (*interview*) dengan responden atau orang yang di wawancarai (*interviewer*) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara merupakan cara pengumpulan data yang langsung dari sumbernya tentang berbagai gejala sosial baik yang terdalam (*latent*) maupun

⁸⁰ Robert C. Bogdan & Steven Taylor, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, hlm.31

⁸¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hlm.212.

tampak.⁸²

Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiono bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan untuk mendapatkan informasi yang mendalam peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan- pertanyaan tertulis.

Dalam wawancara diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih detail mengenai manajemen pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa bagian B Tabanan Bali. Untuk menetapkan informasi utama dalam penelitian ini akan menetapkan informan yang mempunyai pengetahuan lebih, dan dekat dengan keadaan yang menghasilkan focus penelitian, disamping memiliki status khusus seperti pemimpin, wakil kurikulum dan pengajar mata pelajaran Pendidikan agama Islam. Mereka di asumsikan memiliki banyak informasi tentang kebijakan manajemen pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa bagian b (tunarungu wicara) negeri 1 Tabanan Bali.

Dalam wawancara peneliti melakukan wawancara terstruktur terhadap informan, dengan membawa draf-draf pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan kegiatan wawancara terhadap focus peneliti dan sebagai penunjang pengumpulan data atas banyaknya informasi yang dikorek dari informan. Adapun draf-draf pertanyaan terdapat dalam lampiran, sedangkan Teknik wawancara tersebut sebagai berikut:

- a. mempersiapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan
- b. menyajikan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mendahului dengan membuka alur wawancara
- d. Memulai alur wawancara
- e. Mengabarkan ikhtiar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menyajikan hasil wawancara kedalam catatan lapangan
- g. Mengenali tindak lanjut hasil wawancara yang diperoleh.

Untuk memahami lebih detail hasil wawancara berkaitan dengan pertanyaan dan focus penelitian, maka peneliti mentranskrip hasil wawancara dengan format sebagai berikut:

Format Transkrip Wawancara

⁸² Siti Nurlailiyah, *Manajemen Mutu Pembelajaran Di Sd Kreatif Muhamadiyah Gombong Kebumen*, (Kebumen : Pascasarjana Iainu Kebumen 2019), hlm.73.

Identitas Informasi/Nara Sumber			
Nama			
Jabatan			
Hari dan Tanggal Wawancara			
Tempat Wawancara			
Transkrip Wawancara			
Fokus Penelitian	Pertanyaan	Jawaban	Subtansi
Kolom ini berisi angka 1 s.d 4 menunjukkan nomor dari fokus penelitian ini yang memang ada 4 fokus	Kolom ini berisi angka dari pertanyaan setiap bagian.	Kolom ini berisi jawaban dari informan sesuai dengan nomor pertanyaan focus penelitian	Kolom ini berisi subtansi jawaban informan, sesuai dengan uraian jawaban yang diberikan oleh informan

Penelitian ini, informan utama dalam wawancara adalah Gede Sukaca, S.Pd (kepala sekolah luar biasa negeri 1 Tabanan Bali), Sripurwanti, S.Pd (Guru PAI sekolah luar biasa negeri 1 Tabanan Bali).

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai proses pembuktian atau merekam suatu kejadian maupun peristiwa yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, dan gambar.⁸³ Menurut Sugiyono merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari sumber tertulis atau media digital seperti gambar, video dan lain-lain sebagai pendukung keautentikan data yang diteliti. Metode dokumentasi diartikan juga sebagai teknik pengambilan data-data yang terkandung dengan fokus analisis yang berasal dari sumber utamanya atau obyek penelitian, seperti

⁸³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.147.

dokumen-dokumen, arsip-arsip, modul, artikel, jurnal brosur dan sebagaimana yang terkait dengan sumber yang diteliti.⁸⁴ Data berupa hasil dokumentasi akan diambil langsung pada saat peneliti melakukan serangkaian proses penelitian yang telah direncanakan. Seperti profil sekolah, catatan prestasi, program-program yang berkaitan dengan mutu dan dokumen-dokumen yang mendukung. Diantara dokumen-dokumen yang akan dianalisis dalam penelitian ini antara lain:

- a. sejarah berdirinya dan berkembangnya SLB bagian B (tunarungu wicara) Negeri 1 Tabanan Bali;
- b. daftar siswa, guru (termasuk jumlah, latar belakang pendidikan guru);
- c. visi, misi dan tujuan SLB bagian B (tunarungu wicara) Negeri 1 Tabanan Bali.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu teknik pemeriksaan untuk menguji keakuratan atau validasi data. Data yang berhasil dikumpulkan wajib diusahakan dan kemantapan keasliannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa menetapkan dan menentukan cara-cara yang sempurna untuk meningkatkan validasi hasil yang didapat. teknik penetapan data dengan beragam caranya harus benar-benar sesuai dan tepat untuk menganalisis data yang benar diperlukan bagi penelitiannya.

Ketetapan hasil tersebut tidak hanya bertanggung dari ketetapan menentukan sumber data dan teknik pengumpulannya tetapi juga diperlukan teknik penentuan validasi datanya. Validasi ini merupakan jaminan bagi keabsahan kesimpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian. Terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk mengembangkan validasi kesahihan data peneliti kualitatif. Dalam analisis ini teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu mencocokkan data hasil wawancara dengan Kepala sekolah, Guru dan karyawan. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validasi dalam penelitian kualitatif.

Menurut Lexy J. Meleong menyatakan terkait triangulasi adalah tatacara pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain di luar data untuk kegunaan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi merupakan teknik yang dihasilkan dari pola pikir fenomena yang bersifat multiperspektif. yaitu untuk menarik kesimpulan yang tepat

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 300

diperlukan tidak hanya menggunakan satu cara pandang.⁸⁵ Dengan kata lain diperlukan beberapa cara pandang dalam menganalisis suatu penelitian. Beberapa cara tersebut dapat diartikan beragam fenomena yang muncul selanjutnya bisa disimpulkan kesimpulan yang lebih tepat dan lebih bisa diterima keabsahannya. Teknik keabsahan data ini digunakan untuk menambah kekuatan, keluasan dan kedalaman materinya. Peneliti berharap akan mendapatkan jawaban yang mendalam terkait manajemen pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa B Tabanan Bali. Dan untuk memenuhi keabsahan tentang pendidikan agama Islam bagi anak sekolah luar biasa yang berkebutuhan khusus bagian (tunarungu wicara) negeri 1 Tabanan Bali, peneliti menggunakan beberapa Teknik sebagai berikut:

4. Ekstensi keikutsertaan

Ekstensi keikutsertaan yang dianalisis pengamat pada waktu observasi dilapangan akan memungkinkan meningkatkan kualitas kepercayaan data yang diperoleh, karena dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan dimungkinkan peneliti bisa menyajikan keabsahan data yang diberikan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden serta membangun kepercayaan subyek yang diteliti.⁸⁶

5. Triangulasi

Triangulasi adalah metode pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk kepentingan analisis atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun hasil dalam observasi ini, peneliti menggunakan Teknik triangulasi sumber data dan metode yaitu:

a. Triangulasi sumber

Teknik triangulasi yang dilakukan dalam metode ini data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali nominal keabsahan informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Misalnya, dengan membandingkan keabsahan hasil tertentu yang diperoleh dari kepala sekolah dan dengan informan yang di peroleh dari guru pendidikan agama Islam SLB Negeri 1.

b. Triangulasi metode

Triangulasi ini digunakan dengan cara penggunaan beberapa metode yang lain untuk mengecek balik hasil analisi yang didapat. contohnya metode observasi

⁸⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2002) hlm. 178

⁸⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 175

disandingkan dengan wawancara lalu dicek lagi melalui hasil yang relevan dengan informasi tersebut.

E. Analisis Data

Analisis data yaitu hasil menemukan dan menganalisis melalui sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, catatan obsevasi, dan hasil lain, sehingga mempermudah untuk difahami, dan hasilnya dapat diinformasikan kepada pembaca.⁸⁷

Adapun sistematika analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi (data reduction), yaitu data yang diperoleh dari observasi lapangan hasilnya cukup banyak, untuk itu perlu dianalisis dengan seksama, rinci dan selanjutnya di lakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti menyimpulkan, memilih hal-hal yang penting, mennyajikan pada hal-hal yang penting, dicari pembahasan polanya dan menyinggirkan yang tidak perlu.
2. Penyajian (data display) yaitu setelah data dilakukan reduksi, maka selanjutnya menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk penyimpulan singkat, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, menyusun proses kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dapat.
3. Verifikasi data (verification), yaitu penarikan hasil dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dilakukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti dari hasil analisi yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang sesuai dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁸⁷ Sugiyono, *Statistic Untuk Penelitian*, (Sukoharjo: Univet Bantara Press,2011). Hlm. 334

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Umi, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta*, Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya Media, 2009.
- Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Engkoswara, Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Arruzmedia, 2012.
- Gunarhadi dan Esti Wardani, *Upaya Peningkatan Akses Pendidikan Melalui Identifikasi Anak Berkebutuhan khusus di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen*, dalam Publikasi_Jurnal30.pdf.
- Hadi, Abdul, “*Implementasi Pendidikan Inklusi di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta 2011/2012*”, Tesis, Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Handoko, Hani, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 1995.
- Hasibun, Malayu S.P, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Kurniadi, Dedy, *Konsep Dasar Pengelolaan Pendidikan ABK dalam*, [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/1560322198_2031D_eddy_Kurniadi/Makalah/Pengelolaan Pendidikan ABKBAB II.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/1560322198_2031D_eddy_Kurniadi/Makalah/Pengelolaan_Pendidikan_ABKBAB_II.pdf). *Konsep Dasar Pengelolaan Pendidikan ABK*.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013.
- Kuspitasari, Wiwik, “*Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta*”, Tesis, Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Moleong Lexy, J. *Metodologi penelitian kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Muhaimin, *Arah Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003)
- Wardani, IG.A.K, *Pengajaran PLB*, (Jakarta: UT, 2010) Yusuf, Munawir. *Implementasi Pendidikan Inklusif Melalui Adaptasi Kurikulum Dan Pembelajaran*. (bpdiksusjateng.files.wordpress.com, diakses pada Tanggal 18 November 2014)

- Widodo CH Mugiarsih, *Perbedaan Media Komunikasi Total dan Oral Terhadap Keterampilan Membaca dan Menulis Siswa di SLB Bagian Tunarungu*, Tesis Sarjana Psikologi, (Jakarta: Perpustakaan UI, 1995)
- Thoah, M. Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991)
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Syaiful Segala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003) Sudrajad Akhmad, *Model Pembelajaran Tunarungu*, (Jakarta, 2004)
- SLB Pembinaan Direktorat, *Model Pembelajaran Pendidikan Khusus*, (Jakarta: t.p. 2007)
- Sudjana Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensind, 2012)
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011)
- Sanjaya Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, Indonesia, 2012)
- Efendi, M. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-kualitatif*. (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000)
- Ahmadi Abu, *Psikologi Belajar*, (Bandung: PT. Refika Asitama, 2004)
- Akhmad Sudrajad, *Model Pembelajaran Tunarungu*, (Jakarta, 2004)
- Cecilia, SY dan Bunawan Leni, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000)
- Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remajarosdakarya, 2011)
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) Nasional Pendidikan Dapertemen, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: BSNP, 2006)
- Purnama, Dian. *Cermat Memilih Sekolah Menengah Yang Tepat*. (Jakarta: Gagas Media, 2010)
- Handoko, Hani, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 1995.
- Efendi, M. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)
- Ahmadi Abu, *Psikologi Belajar*, (Bandung: PT. Refika Asitama, 2004)
- Syaiful Segala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003) Sudrajad Akhmad, *Model Pembelajaran Tunarungu*, (Jakarta, 2004)
- Saras, Hulan, *Peran YPAC Dalam Pendidikan dan Pelayanan Sosial Anak Cacat*, Surakarta, FISIP UNS. (Jakarta, 2005)

Payne, James A. & Patton, James R., *Mental Retardation*, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company(Bandung,1981)

Sutopo H.B. *Metode penelitian kualitatif*: UNS Press.(Solo, 2016)